

BAB 2

PROFIL HAJI OEMAR SAID TJOKROAMINOTO

2.1 Riwayat Keluarga Haji Oemar Said Tjokroaminoto

Tjokroaminoto merupakan tokoh nasional yang memiliki banyak julukan. Salah satunya adalah harimau mimbar. Masyarakat luas mengenal Tjokroaminoto dari pidato-pidatonya yang karismatik. Postur tubuh yang tegap dan berwibawa serta suara yang lantang, menggugah semangat dan kesadaran politik masyarakat. Gaya bicaranya yang memukau membuatnya dihormati dan diidolakan oleh banyak orang.

Latar kehidupan Tjokroaminoto memiliki pengaruh dari kehidupan keluarga, lingkungan sekitar, dan pendidikannya. Haji Oemar Said Tjokroaminoto atau biasa disebut Tjokroaminoto lahir di Madiun pada tanggal 16 Agustus 1882. Tjokroaminoto lahir bertepatan dengan letusan Gunung Krakatau, yang kemudian dihubungkan oleh masyarakat Jawa dengan banyaknya tuntutan yang dia ajukan kepada pemerintahan Hindia Belanda saat memimpin Sarekat Islam.⁴⁶ Peristiwa tersebut dijadikan simbol bagi perjuangan Tjokroaminoto dalam menghadapi kekuasaan kolonial serta membangkitkan semangat juang Bangsa Indonesia untuk terlepas dari belenggu penjajahan.

Ayah Tjokroaminoto adalah Raden Mas Tjokroamiseno yang merupakan Wedana di Kleco, Madiun.⁴⁷ Ia memiliki 12 anak dan Tjokroaminoto merupakan anak kedua. Melihat dari garis ayahnya, Tjokroaminoto memiliki keturunan

⁴⁶ Amelz, *Op.Cit.* hlm 57-58

⁴⁷*Ibid,*

seorang kiyai bernama Kiyai Bagoes Kasan Besari yang merupakan pembina pondok pesantren yang meliputi seluruh wilayah kerajaan Jawa pada waktu itu. Sementara dari garis ibunya, ia berasal dari keturunan bangsawan keraton Surakarta.⁴⁸ Persamaan yang terpatri antara kakeknya dan Tjokroaminoto ialah ketidakinginan mencantumkan gelar "Raden" pada namanya.

Saat beranjak dewasa dan selesai menempuh pendidikan Tjokroaminoto ia dijodohkan dengan seorang anak dari Patih di Ponorogo. Perjodohan yang dilakukan merupakan kehendak dari orang tuanya. Meskipun tidak bersifat memaksa, Tjokroaminoto dan istrinya yaitu Raden Ajeng Soeharsikin menaati keinginan orang tuanya. Orang tua Soeharsikin ialah Raden Mangoensoemo, ia adalah orang yang sangat terpendang di kalangan masyarakat. Kepribadiannya menjadi contoh masyarakat disana. Hal tersebut dibuktikan ketika keadaan suatu wilayah kedudukan Raden Mangoensoemo sering terjadi pencurian. Tindakan yang dilakukan ialah menawan para kriminal untuk diberi pendidikan kemudian dibebaskan. Tindakan bijak yang dilakukan membuat efek jera dan ilmu agar para tawanan tidak melakukan tindak pencurian lagi semasa hidupnya.⁴⁹ Metode ini juga menunjukkan pendekatan humanis yang menekankan rehabilitasi daripada hukuman semata sehingga memiliki dampak yang baik.

Raden Mangoensoemo termasuk kedalam priyayi yang memiliki pemikiran tradisional.⁵⁰ Meskipun begitu orang tua Soeharsikin memiliki jiwa yang besar. Secara pendidikan Raden Ajeng Soeharsikin tidak memiliki jejak pendidikan

⁴⁸Tadashi, *Loc. Cit.*

⁴⁹Amelz, *Op.Cit.* Hlm. 61

⁵⁰Tidak menyekolahkan anak-anaknya ke pendidikan formal

formal yang tinggi. Pada saat itu pendidikan tinggi untuk perempuan dianggap sia-sia, namun Soeharsikin diberi kesempatan untuk belajar ilmu-ilmu agama dan budi pekerti.⁵¹ Hal ini menunjukkan bahwa meskipun dengan keterbatasan pendidikan formal, Soeharsikin tetap didukung untuk berkembang dalam aspek moral dan spiritual.

Raden Ajeng Soeharsikin merupakan keturunan dari Panembahan Senopati dan Kiangeng Manggir di Madiun.⁵² Soeharsikin dikenal sebagai perempuan yang baik, penyayang, dan halus budi pekertinya. Sedangkan Tjokroaminoto pada saat itu dikenal sebagai pemuda yang kasar, senang berkelahi, dan berkelana. Mereka pun bisa saling mengenal karena perjodohan yang dilakukan. Meskipun begitu Tjokroaminoto merupakan seorang suami yang sangat bertanggung jawab.

Perjodohan yang dilakukan mereka atas dasar keinginan orang tuanya, meskipun demikian Soeharsikin tetap menjadi istri yang baik. Ia menyadari akan cita-cita suaminya untuk nusa dan bangsa serta agamanya. Disamping berjuang Tjokroaminoto, Raden Ajeng Soeharsikin memberikan bantuan moral dan batin dengan Ibadah serta senantiasa mendoakannya. Selama masa hidupnya, Tjokroaminoto dikaruniai empat orang anak, yaitu Siti Oetari, Oetarjo Anwar, Harsono dan Sujud Ahmad. Setelah berkeluarga Tjokroaminoto dan Istri tinggal bersama Raden Mangoensoemo beberapa saat, namun karena "pemberontakan" yang Tjokroaminoto lakukan membuat ia harus pindah ke Surabaya bersama Istri dan empat anaknya.⁵³

⁵¹Amelz, *Op.Cit.* Hlm. 84

⁵²Amelz, *Op. Cit* Hlm. 61

⁵³*Ibid*, Hlm 64

Cara Tjokroaminoto dalam menjalankan rumah tangganya tidak mudah. Mengingat Tjokroaminoto merupakan keturunan dari wedana dan Istrinya dari seorang Patih. Berkaitan dengan adat kekeluargaan sangat salah ketika ia meninggalkan budaya kemenak-menakan. Sehingga meninggalkannya budaya feodalisme tersebut membuat hilangnya simpati baik dari keluarga Tjokroaminoto maupun keluarga Soeharsikin kepada mereka. Perjuangan kerakyatannya membutuhkan upaya yang besar karena harus dimulai dari rumah tangganya sendiri.⁵⁴

Soeharsikin yang sejak kecil hidup dengan suasana kemenakannya harus menyesuaikan diri terhadap cita-cita Tjokroaminoto. Soeharsikin menjadi penegak budi dan kehidupan rumah tangganya karena pengabdian kepada suaminya hingga akhir hayat.⁵⁵ Kehidupan rumah tangga Tjokroaminoto merupakan "dwi tunggal" yaitu sama langkah, sama niat, dan sama cita-cita hidupnya. Maka perjalanan Tjokroaminoto dalam berjuang dilakukannya bersama seorang Istri yang taat.

2.2 Pendidikan, Pergaulan, dan Organisasi Haji Oemar Said Tjokroaminoto

Atas dasar memiliki garis keturunan priyayi, Tjokroaminoto memiliki kesempatan untuk dapat mengenyam pendidikan modern, Ia menempuh pendidikan dengan sistem Barat sehingga Ia mampu berbahasa Belanda dan bahasa Inggris. Hal ini membawa dirinya pada suatu keadaan yang berbeda diantara priyayi tradisional dan modern (golongan tua dan muda).⁵⁶ Masa kecilnya diwarnai oleh pendidikan agama Islam yang kuat, seiring dengan pengenalan terhadap pendidikan Barat yang

⁵⁴ *Ibid*, Hlm. 65

⁵⁵ *Ibid*,

⁵⁶ Tim Museum Kebangkitan Nasional, *Op.Cit.* hlm. 103

umumnya diterima oleh anak-anak pejabat pada saat itu. Tjokroaminoto dikenal sebagai anak yang cerdas dan sikap tersebut membentuk karakternya perjuangannya di masa depan.

Statusnya menjadi seorang anak pejabat membuat Tjokroaminoto dapat mengikuti pendidikan di sekolah administrasi pemerintahan OSVIA (*Opleidingsschool voor Inlandsche Ambtenaren*)⁵⁷ Magelang, Jawa Tengah sampai tahun 1902.⁵⁸ Jabatan orang tuanya cukup tinggi membuat Tjokroaminoto disegani di sekolah tersebut. Pada umumnya orang tua yang memasuki anak-anaknya ke OSVIA berharap ketika selesai pendidikannya dapat menjadi pegawai pemerintah dan kesejahteraan hidup keluarga akan terjamin. Setelah menyelesaikan pendidikan, sesuai dengan harapan orang tuanya, Tjokroaminoto diberikan tugas di Kepatihan Ngawi menjadi Juru Tulis dari tahun 1902. Penghasilan dari pekerjaan tersebut dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, maka Tjokroaminoto diminta untuk segera menikah oleh orang tuanya.

Tjokroaminoto yang bekerja sebagai Juru Tulis Patih tidak berlangsung lama. Baginya pekerjaan sebagai pegawai pemerintah bagaikan belenggu yang membuat sulitnya bergerak bebas. Menghormati pemerintahan Hindia Belanda secara berlebihan membuat Ia tidak bisa bekerja sepenuh hati. Timbulnya sikap pemberontakan Tjokroaminoto terhadap perlakuan yang tidak adil membuat ia bertekad untuk keluar dan mengajukan surat pengunduran diri. Maka berakhir

⁵⁷Sekolah formal Belanda yang menerapkan sistem pendidikan Barat yang bertujuan untuk melatih calon birokrat. Pada umumnya yang masuk dalam sekolah tersebut merupakan anak-anak dari kaum priyayi.

⁵⁸Tim Museum Kebangkitan Nasional, *Op.Cit.*, hlm. 82-87.

jabatan Tjokroaminoto sebagai Juru Tulis Patih pada tahun 1905.⁵⁹ Ia meninggalkan jabatan itu dengan terhormat. Setelah melepaskan jabatannya menjadi juru tulis, Tjokroaminoto pindah dari Magelang ke Surabaya dan menemukan pekerjaan baru di pabrik gula Rogojampi di pinggiran Surabaya yang jauh dari keramaian sesudah mendapatkan gelar diplamanya dari *Burgerlijke Avond school* tahun 1908 hingga 1910.⁶⁰ Tjokroaminoto memutuskan berhenti dan memulai pekerjaan lain di lingkungan partikelir. Ia mulai menetap di Surabaya pada 1906 dan bekerja sebagai juru tulis di firma Inggris Kooy & Co. Sebuah laporan yang ditulis Asisten Residen Schippers tentang latar belakang Tjokroaminoto menyebutkan bahwa “ia meninggalkan pekerjaannya sebagai juru tulis di Kepatihan Kabupaten Ngawi dan fungsi resminya sebagai Wedana di distrik yang sama.” Inilah yang menyebabkan ia dipecat oleh Residen Madiun pada 25 September 1906.⁶¹

Tjokroaminoto juga mengambil pendidikan teknik mesin di BAS. Saat menjadi siswa umum, Tjokroaminoto juga menjadi pendiri Budi Utomo cabang Surabaya kemudian meninggalkan organisasi tersebut untuk Sarekat Islam.⁶² Saat Tjokroaminoto membuka pidato pembukaan dalam rapat umum yang dihadiri oleh banyak orang. Ia menyampaikan tujuan Budi Utomo sebagai organisasi yang dibentuk untuk memajukan kepentingan penduduk pribumi dan hasil yang diharapkan dari rapat umum adalah mendapatkan kepengurusan definitif yang

⁵⁹Amelz, *Op.Cit.* Hlm. 59

⁶⁰"Titian Bercabang Sang Herucokro" Tempo, 15 Agustus 2011.

⁶¹Achmad Achdian, *Sarekat Islam sebagai Kelanjutan Boedi Oetomo:H.O.S. Tjokroaminoto dan Awal Kebangkitan Nasional di Kota Surabaya, 1908 –1912.* Jurnal Sejarah, 1(1), 2017. Hlm 36.

⁶²Takashi Shiraishi, *Op.Cit.* Hlm 46-48.

mewakili organisasi Budi Utomo di Surabaya. Bagaimanapun pidato tersebut menjadi momen terakhir Tjokroaminoto sebagai ketua organisasi tersebut.⁶³

Keputusan mengundurkan dirinya sebagai pegawai pemerintah menjadi polemik bagi keluarganya. Pilihannya tentang bunuh diri kelas ini membuat Ayah Soeharsikin sangat kecewa sehingga terjadi ketegangan antara mereka. Perubahan tersebut membuat Tjokroaminoto memilih untuk meninggalkan rumah Raden Mangoenkusumo tanpa Istrinya ke daerah dekat Magelang. Suasana kalut yang mengisi pemikirannya membuat Tjokroaminoto merantau untuk mencari guru agama.

Secara lingkungan pertemanan, Tjokroaminoto merupakan teman lama Raden Sukemi Sosrodiharjo yang merupakan ayah dari Sukarno. Mereka pernah berada di satu lingkungan organisasi theosofi serta lingkungan tempat tinggal antara Tjokroaminoto dan Sukemi berada di daerah Kampung Paneleh Surabaya.⁶⁴ Mengenal sejak lama dengan Tjokroaminoto, Raden Sukemi Sosrodiharjo mempercayakan anaknya yaitu Sukarno untuk dapat belajar dengan Tjokroaminoto.⁶⁵

Saat di Surabaya, Tjokroaminoto dan Istri tinggal bersama empat anaknya serta para pelajar yang tinggal disana. Para pelajar tinggal dibagian belakang rumah disekat menjadi 10 kamar kecil sebagai tempat kos pemuda. Rumah Tjokroaminoto menjadi tempat mereka dalam menemukan dunia dari tangan pemimpin

⁶³Achmad Achdian, *Op.Cit.* Hlm 44.

⁶⁴Cita Aisyah Nurani Putri. *Masa Muda Sukarno Dan Transformasi Pemikiran Politikanya Dari Hos Tjokroaminoto Di Surabaya Pada Tahun 1916-1921* Volume 4, No. 1, 2016 Hlm. 18

⁶⁵Cindy Adams , *Op.Cit.* Hlm. 37

pergerakan.⁶⁶ Rumah Tjokroaminoto bisa disebut sebagai pusat perkembangan ideologi kerakyatan, demokrasi, Sosialisme, serta anti-Kolonialisme dan anti-Imperialisme. Hal ini menjadi sebab ketidaksukaan keluarga Tjokroaminoto dan Soeharsikin pada mereka. Karena secara tidak sadar keluarga mereka yang merupakan para pejabat pemerintah dan kaum priyayi pada saat itu menjadi penegak tiang-tiang kolonialisme.

Rumah Tjokroaminoto dapat dikatakan sebagai "Markasnya Sarekat Islam" karena terus dikunjungi oleh tamu-tamu yang tentunya bertujuan untuk berdialog bersama. Tamu yang hadir bermacam-macam bangsa, corak dan haluan bahkan hingga dari kaum ningrat sampai kaum yang biasa-biasa saja pun ikut hadir. Saat semangat kebangsaannya tumbuh menggebu-gebu Ia mulai masuk ke dalam kancah politik dan mulai membawa para pribumi untuk lebih aktif dan meningkatkan kesadaran kemerdekaan.

Kemunculan SI dan perkembangannya di Surabaya dalam kaitan ini memberi petunjuk tentang kelanjutan kiprah kalangan terpelajar yang mendapatkan peluang lebih besar mewujudkan gagasan dan cita-citanya di dalam SI dibanding organisasi sebelumnya.⁶⁷ Pembentukan Sarekat Islam di Surakarta dan peristiwa kerusuhan anti-Tionghoa yang muncul di Surabaya menjadi dasar terbentuknya sebuah jalinan antara H. Samanhoedi, Tjokroaminoto, dan Tjokrosoedarmo. Kiprah Tjokroaminoto sering terlihat sebagai pemimpin Sarekat Islam dan nilai-nilai keagamaan yang membentuk watak pribadinya hanya mewakili satu perkembangan

⁶⁶"*Induk Semang Para Pejuang*" Tempo, 15 Agustus 2011

⁶⁷Achmad Achdian, *Op.Cit.* hlm 46

dalam pengalaman kehidupannya yang kaya. Ia bukan hanya pemimpin penting SI, tetapi juga menjadi bagian dari pergerakan kalangan terpelajar pada awal abad ke-20 dalam menyuarakan cita-cita kemajuan masyarakat pribumi.⁶⁸

Sarekat Islam (SI) merupakan gerakan politik yang berlandaskan keislaman. Karirnya dimulai pada tahun 1912 ketika Tjokroaminoto mengubah nama Sarekat Dagang Islam (SDI) menjadi Sarekat Islam (SI).⁶⁹ Pada tahun tersebut, diadakan sebuah kongres yang dihadiri oleh ribuan anggota SI. Dalam kongres ini, Tjokroaminoto pertama kali menarik perhatian banyak rakyat pribumi dengan pidato lantang yang membela hak-hak rakyat pribumi di Hindia Belanda dan mengkritik tindakan sewenang-wenang pemerintah kolonial. Sejak saat itu namanya menjadi sangat populer di kalangan rakyat dan pejabat kolonial. Bahkan, dalam kongres tahun berikutnya, Tjokroaminoto berhasil menjadi ketua SI. Puncak kejayaannya terjadi di tahun 1915, SI berhasil menjadi suatu gerakan massa yang mempunyai anggota hampir setengah juta orang.⁷⁰

Pada mulanya Sarekat Islam didirikan hanya sebagai perkumpulan dagang yang memiliki usaha-usaha untuk memperbaiki kerjasama antar pedagang pribumi dan bersaing dengan pedagang tionghoa⁷¹. Perkembangan yang terjadi membuat organisasi tersebut menjadi tempat menyuarakan kepentingan rakyat dan masuk kedalam ranah perpolitikan Hindia Belanda. Berubah menjadi pergerakan nasional

⁶⁸ *Ibid*, hlm. 49

⁶⁹ Iyus Jayusman dan Oka Agus Kurniawan Shavab, *Peranan Sarekat Islam (Si) Dan Muhammadiyah Sebagai Gerakan Politik Dan Pendidikan Pada Masa Pergerakan Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah* 7(2), 2021 hlm. 86-87

⁷⁰ *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Timur*, Jakarta: Proyek penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah, Pusat penelitian sejarah dan Budaya, Departemen pendidikan dan kebudayaan, 1988, Hlm. 54

⁷¹ Amelz, *Op.Cit* Hlm. 118

dan bukan hanya sekadar perkumpulan sederhana. Berbeda dengan berdirinya Budi Utomo yang berasal dari kalangan bumiputera, Sarekat Islam mampu menyatukan rakyat pribumi dari berbagai lapisan, mulai dari kalangan bangsawan, terdidik barat, petani, buruh hingga para ulama.

Timbulnya Sarekat Islam tidak menjadi suatu ancaman oleh pemerintah Hindia Belanda pada saat itu. Organisasi nasional yang mengedepankan kepentingan rakyat ini dianggap sebagai dampak dari politik etis yang pemerintah Hindia Belanda lakukan. Tindakan koperatif pemerintah Hindia Belanda menjadi satu cara bergeraknya organisasi tersebut. Tjokroaminoto sebagai pemimpin mengatur agar organisasi tersebut tetap melakukan pergerakan meskipun tidak dilakukan secara frontal. Haluan perjuangan Sarekat Islam yang disetujui oleh pemerintah Hindia Belanda yaitu kemajuan berdagang, hidup tolong menolong, kemajuan pendidikan dan budi pekerti serta menuntut kehidupan bermasyarakat didasari agama Islam.⁷² Dukungan terhadap nilai-nilai ini membantu Sarekat Islam untuk tetap beroperasi dan berkembang dalam lingkungan yang diatur oleh pemerintah kolonial.

2.3 Kepribadian dan Pemikiran Haji Oemar Said Tjokroaminoto

Tjokroaminoto hidup dimasa Indonesia terjajah dengan ketidakadilan yang dilakukan oleh Kolonialisme. Posisi tersebut melahirkan situasi krisis baik menyangkut bangsa penjajah dengan pemerintah jajahan maupun masalah dalam bangsa yang terjajah. Keduanya berhadapan dalam situasi mempertahankan dan mencapai tujuan eksistensial masing-masing. Berasal dari keluarga priyayi,

⁷² Amelz, *Op.Cit* Hlm. 126

Tjokroaminoto memilih untuk bunuh diri kelas dengan menempuh jalan yang berbeda dari ayah dan kakeknya.

Sejak masa kecilnya Tjokroaminoto memiliki sifat yang unik dan disegani oleh teman sebayanya. Ketika memasuki dunia pendidikan ketajaman pikirannya terlihat. Tjokroaminoto tidak menyukai hal-hal yang bertentangan dengan prinsip-prinsipnya. Hal ini membuat ia dilabeli sebagai anak nakal dan membuatnya keluar masuk dan berpindah sekolah. Karakter Tjokroaminoto dikenal memiliki sikap yang radikal. Ia menganggap bahwa dirinya sederajat dengan pihak manapun, baik dengan orang Belanda maupun dengan pejabat pemerintahan. Hal ini juga menjadi alasan tidak dicantumkan gelar "ningrat" pada namanya walaupun Ia keturunan dari priyayi. Ketajaman pikirannya terbukti melalui keterampilannya dalam menulis, dengan karya-karyanya yang sudah dimuat di berbagai surat kabar. Ia bahkan diminta untuk membantu surat kabar di Surabaya.⁷³

Keberadaan Soeharsikin memberikan dukungan mental dan intelektual pada awal perjuangan suaminya, Tjokroaminoto, dalam memperjuangkan hak-hak rakyat. Keteguhan Tjokroaminoto dalam gerakan rakyat membuat Soeharsikin sadar bahwa sebagian besar kekuatan dan ketahanan suaminya harus dibangun di rumah. Kesadaran ini membangkitkan semangatnya untuk berani mengambil tanggung jawab penuh atas keselamatan keluarganya, termasuk mendidik anak-anak mereka dan memastikan kebutuhan rumah tangga terpenuhi. Dengan keberanian dan dedikasi yang luar biasa, Soeharsikin tidak hanya menjadi pendamping yang setia, tetapi juga menjadi pilar yang kokoh bagi keluarganya di

⁷³ Tadashi, *Op.Cit.* Hlm.66

tengah masa-masa sulit perjuangan kemerdekaan. Dukungan yang diberikannya memungkinkan Tjokroaminoto untuk fokus pada perjuangannya, sambil tetap merasa tenang karena tahu bahwa urusan rumah tangganya dikelola dengan baik oleh istrinya yang cerdas dan berani.

Setelah meninggalkan rumah Ayahnya, Tjokroaminoto dan istrinya pindah ke rumah sederhana yang berada di tengah perkampungan padat di Kota Surabaya. Soeharsikin yang pada saat itu sadar akan keadaan Tjokroaminoto memutuskan untuk menjadikan rumahnya sebagai *internaat* sekaligus sebagai induk semang. Sebagaimana induk semang, tidak sedikit keluaran *internaat* Soeharsikin menjadi pimpinan besar. Pelajar yang tinggal disana sebanyak lebih dari dua puluh orang⁷⁴ dan kebanyakan mereka bersekolah di *Hogere Burger School* (HBS), *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO), *Middelbare Technise School* (MTS) maupun *Nederlands Indische Artsen School* (NIAS).⁷⁵ Tidak hanya para pelajar, kerabat dekat seperti Supardan (adik Soeharsikin), Abikoesno Tjokrosujoso (adik Tjokroaminoto) ikut tinggal disana.

Pelajar yang tinggal bersama Tjokroaminoto tentunya tidak pernah lepas dari pengawasan Tjokroaminoto. Sebaliknya, pemuda-pemuda disana juga memperhatikan kebiasaan Tjokroaminoto yang membuat mereka belajar baik itu cara menjadi pimpinan keluarga bahkan pimpinan masyarakat. Hal ini juga menjadi alasan Sukarno dikirim oleh ayahnya untuk tinggal disana.⁷⁶

⁷⁴Rintahani Johan Pradana, *Strategi pendidikan Tjokroaminoto dalam rumah kost Soeharsikin Surabaya (1912-1922)* Hlm.87

⁷⁵Amelz, *Op.Cit.* Hlm.66

⁷⁶Cindy Adams , *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia* Yogyakarta: Media Pressindo, 2019. hlm 37.

"Cokro adalah pemimpin politik dari orang Jawa. Sekalipun kau akan mendapatkan pendidikan Belanda, aku tidak ingin engkau tumbuh dalam bumi Barat. Karena itu kau kukirim kepada Cokro, orang yang dijuluki oleh Belanda sebagai Raja Jawa yang Tidak Bermahkota . Aku ingin agar kau tidak melupakan, tugasmu adalah menjadi Karna⁷⁷ kedua"

Rumah Tjokroaminoto di Surabaya menjadi tempat penggalangan massa serta aktivitas Sarekat Islam. Kunjungan yang dilakukan oleh para tokoh tersebut memberikan dampak bagi para pemuda penghuni rumah kost. Seperti Sukarno yang tertarik dengan konsep pemikiran Ahmad Dahlan melalui gerakan Muhammadiyah yang dianggap modern. Sementara Semaun tertarik dengan pemikiran Sneevliet seorang aktivis ISDV (*Indische Sociaal Democatisme Vereeniging*).⁷⁸

Selama kepemimpinannya di Sarekat Islam, Tjokroaminoto adalah prototipe pemimpin pergerakan yang piawai mengupas gagasan lewat tulisan di surat kabar sekaligus merupakan Harimau Mimbar. Ia menjadi pemimpin yang berkarakter dan tidak hanya mengikuti angin baik yang dilewati oleh organisasi tersebut. Perjuangannya memakai dasar yang luas, tegas, dan nyata dalam pendirian perjuangannya ia mengemukakan diri sebagai Patriot Muslim.⁷⁹ Banyak pidato dari Tjokroaminoto yang melahirkan semangat kebangsaan dan harapan.

Masyarakat menjuluki sebagai "Ratu Adil" sebuah gerakan sebagai aksi yang dilakukan oleh berbagai tokoh mendapat dukungan besar dari pengikutnya, sehingga menjadi aksi sosial yang tidak dapat dibendung lagi. Perubahan Sarekat Dagang Islam menjadi Sarekat Islam dengan mendapatkan dukungan dari

⁷⁷Dalam buku Penyambung lidah rakyat hal 37 dijelaskan bahwa Karna adalah salah satu pahlawan terbesar dan kuat dalam mahabarata.

⁷⁸"*Induk Semang Para Pejuang*" Tempo, 15 Agustus 2011

⁷⁹Amelz, *Op.Cit.* Hlm.71

anggotanya yang luar biasa.⁸⁰ Secara sekilas mengenai konsep ratu adil, fenomena ini memerlukan pemahaman religi atau keyakinan agama yang mendalam. Tanpa adanya landasan keagamaan, fenomena tersebut tidak akan dapat terjadi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pergerakan yang mendasari konsep ratu adil sangat bergantung pada keyakinan yang kuat terhadap suatu agama. Keyakinan ini memberikan dasar moral dan spiritual yang memungkinkan pergerakan tersebut berkembang dan berpengaruh dalam masyarakat.

⁸⁰Muh. Fatkhan, *Sosok Ratu Adil Dalam Ramalan Jayabaya*, Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam Refleksi, Vol. 19, No.2, Juli 2019, hlm.243